



Analisis Perilaku Siswa Dalam Proses Belajar Mata Pelajaran IPS Yang Mengalami Broken Home Di SMPN 1 Seputih Surabaya

Aditya Wibowo^{a, 1*}, Linda Nurlatifah^{b, 1*}, Rifda Shofhatunnaja^{b, 2}, Zainul Muklis^{b, 3}, Karsiwan^{b, 4}

a Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

b IAIN Metro, Indonesia

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<i>Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Perilaku Siswa Dalam Proses Belajar Mata Pelajaran Ips Yang Mengalami Broken Home Di Smpn 1 Seputih Surabaya. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam jurnal ini adalah tehnik dokumentasi serta menggunakan metode penelitian kepustakaan. Serta tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil peneitian dan analisis bahwa broken home” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkar dan berakhir pada perceraian. Bahwa siswa yang mengalami keluarga broken home mengalami perubahan kebiasaan belajar dari beberapa aspek yaitu mempersiapkan semua keperluan study pada malam harinya sebelum berangkat ke sekolah, selalu berusaha senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.</i>
Diterima : 8 Agustus 2021	
Revisi : 29 September 2021	
Dipublikasikan : 30 Desember 2021	
Kata kunci: Broken Home IPS Perilaku	

Copyright © 2021 (Aditya Wibowo, dkk.) All Right Reserved

Pendahuluan

Keluarga adalah lembaga sosial yang memiliki peran penting dan utama dalam mempengaruhi anak. Menurut Gooden (1983) “Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat”. Interaksi pertama dan paling kuat adalah dengan keluarganya. Terutama

dengan orangtuanya yang berguna sebagai teladan dan panutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat di luar keluarga inti.

Seiring berjalannya waktu tidak semua berjalan dengan baik, banyak masalah yang dapat membuat keluarga tersebut tidak utuh dan tidak harmonis lagi. Ayah sebagai tulang punggung keluarga sibuk melakukan pekerjaan sehingga kurang perhatiannya terhadap ibu dan anak-anaknya. Ibu juga bekerja untuk memperoleh uang serta membantu ayah. Akibat kesibukan bekerja sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu yang tidak jarang pula berakibat fatal yaitu perceraian. Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis ini disebut keluarga broken home. Menurut Willis (2015), broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar.

Berbicara tentang keluarga yang mengalami broken home, seperti yang dikemukakan oleh Ratnasari (2018:12) bahwa “keluarga broken home sering menyandang konstruksi makna negatif dimasyarakat. Keluarga yang mengalami broken home sering didudukkan sebagai kambing hitam atas persoalan kenakalan anak dan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, atau kekurangan dan ketidak sempurnaan lainnya”.

Perilaku-perilaku social mereka sudah sangat menggelisahkan para pendidik. Banyak guru mengeluh karena kenakalan mereka sudah sangat mengganggu proses belajar mengajar. Ketika ditelusuri anak-anak yang dianggap bermasalah tersebut rata-rata sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang tidak beres.

Anak yang mengalami keluarga broken home juga menempuh pendidikan di sekolah. Latar belakang keluarganya tentu berpengaruh pada akademiknya di sekolah. Di sekolah misalnya, akan merasa minder terhadap teman-temannya karena kondisi orangtuanya yang mengalami masalah. Kasus keluarga broken home yang sering kita temukan di sekolah adalah seperti malas belajar, penyesuaian diri yang kurang baik, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Oleh sebab itu, perlu disadari bahwa harus memperhatikan minat belajarnya karena akan mempengaruhi kegiatan belajar dan baik atau buruknya perilaku anak tersebut.

Keretakan rumah tangga atau ketidak harmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian remaja, bahkan akan berdampak pada kurangnya motivasi belajar sang anak. Karna sang anak merasa kurang mendapatkan perhatian yang diperlukan dari

orangtua sehingga anak-anak tersebut mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, padahal anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang baik terutama dalam keluarga maupun lingkungannya.

Karena orangtua yang tidak kunjung memperhatikan dan memahami dirinya, dia pun bersikap acuh tak acuh terhadap keduanya, bahkan terhadap semua anggota keluarganya. Seperti halnya dalam pembelajaran, perilaku anak yang mengalami broken home berbeda dengan anak yang tidak mengalami keluarga broken home, seperti sulit dalam bergaul, malas dalam mengikuti pelajaran atau dapat dikatakan tidak memiliki semangat belajar, mengecap bahwa setiap orangtua itu buruk, sangat sering memberontak, dan memiliki emosi yang tidak stabil. (Mighwar, 2006:198)

Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi anak-anak yang bermasalah di sekolah pada umumnya disebabkan oleh factor broken home keluarga mereka dan tulisan ini adalah mengulas kembali dari temuan hasil penelitian dengan menganalisis secara lebih mendalam tentang berbagai perilaku mereka sehingga telah menggelisahkan para guru karena sudah mengganggu proses belajar mengajar.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menjadikan empat orang siswa sebagai informan, Alasan peneliti memilih siswa tersebut menjadi informan karena dalam belajar mereka memiliki perilaku belajar yang berbeda dari siswa yang lainnya, keempat siswa memiliki sikap yang kurang baik terhadap temannya dan ada pula yang memiliki sikap pendiam atau dapat dikatakan lebih senang menyendiri, dari emosi yang sering tidak stabil sangat terlihat saat siswa yang mengalami keluarga broken home sedang bercanda dengan teman sekelasnya, serta motivasi dalam belajar yang sangat kurang karena tidak mendapat dukungan dari kedua orangtua.

Broken Home merupakan istilah digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.

Penolakan orang tua atau ditinggalkan oleh seseorang dari kedua orang tuanya, jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan, dan kebencian. Tentu saja segi perilaku dalam pembelajarannya berpengaruh, anak yang mengalami

broken home merasakan malas dalam belajar, atau dapat dikatakan kurang berminat dalam belajar karna anak yang mengalami broken home kebanyakan lebih memilih diam tanpa memikirkan hal yang memerlukan bantuan orang lain termasuk memerlukan perhatian dari orangtua. (Kartono, 2014:61). Saat ditanya mengenai pemahaman pelajaran yang baru disampaikan mereka menjawab bahwa mereka kurang mendapatkan pemahan dari hasil pembelajaran dikarenakan tidak fokus saat belajar lantaran tidak memiliki semangat untuk mengikuti mata pelajaran saat pelajaran sedang berlangsung.

Setelah melihat semua hal di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Analisis Perilaku Siswa Dalam Proses Belajar Mata Pelajaran IPS Yang Mengalami Broken Home di SMP N 1 Seputih Surabaya" dalam memenuhi tugas akhir dari masalah ketidak harmonisan di dalam rumah tangga, pemandangan ini sering sekali terjadi dikalangan remaja sekolah.

Metode

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk memudahkan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan metode merupakan salah satu faktor yang penting untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian. Menurut Maryeini, metode adalah cara yang di tempuh oleh peneliti dalam menentukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan dari penelitian (Maryeini, 2005: 24).

Menurut Koetjaraningrat, yang dimaksud teknik dokumentasi yaitu suatu metode atau cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Koetjaraningrat, 1997: 188). Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah dengan berusaha mengidentifikasi dan menganalisis kajian gender, terhadap makna kecantikan mahasiswa jurusan IPS.

Pada penulisan karya ilmiah ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan berbagai pokok permasalahan yang kemudian diangkat baik melalui media buku, majalah, ataupun jurnal yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dan dalam proses penelitian (Kartono, 1986:28).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Iskandar (2009:76) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer ini didapat oleh peneliti melalui

informan-informan yang akan diwawancarai. Sumber data sekunder menurut Iskandar (2009: 77) adalah “data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan, literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan mengolah data bersifat dokumen maupun referensi-referensi mengenai tentang analisis perilaku siswa dalam proses belajar mata pelajaran IPS yang mengalami broken home pada tingkat SMP.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, serta buku catatan dan arsip-arsip. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Menurut Sugiyono (2008: 247) mengemukakan “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan”.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Kosasih Jahiri hakikat ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan social yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga dapat diciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik di kemudian hari. Daldjuni mengungkapkan program pengajaran IPS bertujuan untuk memberikan pengertian yang mendasar, melatih ketrampilan, dan mengembangkan sikap yang diperlukan agar siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Tentu saja warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang diharapkan itu berdasarkan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan social semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggungjawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya.

Oleh karena itu peserta didik yang dibinanya tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran masyarakat, bangsa

dan Negara. Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup wawasan IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks social. Manusia menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Masalah yang dihadapi oleh manusia seperti kemiskinan, kelaparan, penyakit, kejahatan, masalah ekonomi, social, politik, peperangan, dan pengangguran, hampir setiap hari dapat kita baca dan kita dengar, baik dari media cetak maupun dari media elektronik.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terus dilakukan, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi upaya tersebut tidak semuanya dapat dipecahkan persoalannya, karena banyaknya dimensi kehidupan manusia. Bahkan tidak jarang kita mendengar berbagai usaha pembangunan dianggap tidak berhasil karena pendekatan yang tidak tepat sehingga menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan sebagian anggota masyarakat. Padahal usaha pembangunan itu diperuntukkan demi kesejahteraan hidup manusia. Ternyata pembangunan manusia dan masyarakat itu tidak mudah dan lebih sulit daripada membangun prasarana dan sarana fisik. Demikian pula kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada mulanya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu disalahgunakan.

Kesejahteraan hidup manusia akan berhasil jika manusia memahami pentingnya dimensi manusia itu sendiri, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai anggota masyarakat. Pengetahuan tentang dimensi dan aktivitas hidup manusia dipelajari oleh ilmu-ilmu social. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu social sangat diperlukan dalam rangka pembangunan manusia itu sendiri. Bagi individu, ilmu-ilmu social ataupun ilmu pengetahuan social bermanfaat untuk membentuk dan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, selain itu, IPS juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta menyiapkan individu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Bagi pelaksanaan pembangunan IPS bermanfaat dalam memberikan pengetahuan kemasyarakatan sehingga dapat melakukan pendekatan secara tepat dalam pelaksanaan pembangunan. Ketepatan dalam pendekatan itu akan memberikan hasil yang optimal bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kehidupan Manusia.

Keterpaduan ini harus jelas sejak awal program pembelajaran, yakni mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan menilai pembelajarannya. Merencanakan pembelajaran harus menunjukkan keterpaduan isi mata pelajaran yang terlihat pada rumusan tema dan subtema, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Pada saat pelaksanaan pembelajaran, keterpaduan isi mata pelajaran terlihat pada saat penggunaan tema atau subtema, karena dengan adanya tema/subtema sudah menunjukkan minimal ada dua disiplin ilmu social yang terikat dalam pembahasan materi pembelajaran. Adapun dalam program penilaian pembelajaran, keterpaduan terlihat pada penilaian semua aspek materi disiplin ilmu-ilmu social yang dikaji dalam mata pelajaran IPS, disamping semua aspek/domain/ranah hasil belajar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Namun demikian, praktik di lapangan masih menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran IPS belum dapat melaksanakan program pembelajaran terpadu sebagaimana tuntutan kurikulum sebagaimana tuntutan kurikulum. Kendala-kendala yang ada lebih banyak disebabkan oleh rendahnya tingkat keterpahaman guru untuk merancang perangkat pembelajaran IPS (silabus dan RPP) yang mencerminkan penerapan pembelajaran terpadu. Hal ini berimplikasi pada tidak diterapkannya pembelajaran IPS secara terpadu, artinya mata pelajaran IPS masih diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan disiplin ilmu social yang ada di dalamnya.

b. Pengertian Broken Home

Istilah “broken home” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi. Bisa karena kematian atau perceraian. Ketika sepasang suami dan istri tak lagi mapu mempertahankan kebahagiaan rumah tangga, jalan terburuk yang akan diambil adalah bercerai. Harus disadari bahwa ketika suami dan istri memutuskan untuk menikah, jika mereka sudah punya anak, maka korban yang paling parah dari keadaan ini adalah anak mereka. Setiap kasus broken home terjadi, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Ia menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam

konflik keluarga. Banyak orang tua yang saling tarik-menarik hak asuh anak saat konflik berlangsung dengan alasan cinta. Dalam keadaan bingung, anak terombang-ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayanginya. Keadaan ini bisa membuat anak terluka. Ia menjadi kehilangan orientasi akan makna sebuah keluarga. Dampaknya bisa sangat buruk, terutama secara psikologis. Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua. Keharmonisan keluarga menimbulkan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak/ begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Namun ketika orangtuanya tak lagi lengkap, maka akan ada porsi kasih sayang yang hilang. Tidak sedikit anak yang tumbuh menjadi pribadi murung, penyendiri, minder, atau mengidap perilaku negative lainnya sebagai akibat dari kondisi ini. Lantas, label “anak broken home” pun akan melekat di dirinya. Bagaimanapun keadaan keluarga, anak tetaplah perlu pengarahannya, control, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan ketika kondisi ini mengemuka. Awalnya mungkin sulit karena anak mesti bertemu situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Namun, yakin bahwa setiap permasalahan itu ada jalan keluarnya.

Broken home (keluarga berantakan) Sebuah istilah aneh yang digunakan untuk sebuah keluarga yang di dalamnya orang tua tidak hadir entah karena meninggal, bercerai, menghilang, dsb. Kata ‘broken’ di sini mengandung ide tentang malfungsi: istilah ini biasanya menggandeng juga penilaian menyakitkan tentang kondisi anak yang dirawat orang tua tunggal.

c. Perilaku dan kebiasaan belajar Siswa dalam Proses Belajar mata pelajaran IPS yang mengalami keluarga Broken Home

Perilaku dan Kebiasaan belajar Siswa dalam Proses Belajar mata pelajaran IPS yang mengalami keluarga Broken Home di SMP N 1 Seputih Surabaya yaitu, berfokus pada mempersiapkan semua keperluan study pada malam hari sebelum berangkat ke sekolah, senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai, terbiasa belajar sampai faham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi, serta terbiasa mengunjungi perpustakaan. Dari hasil penelitian observasi sebanyak 4 kali, siswa yang mengalami keluarga broken home saat itu terlihat selalu sudah berada di kelas sebelum pelajaran dimulai, terbiasa belajar sampai faham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi dengan bukti bahwa mereka selalu bertanya apabila

merasa tidak faham .Saat melakukan wawancara, hasil dari wawancara yang di dapat dari keempat informan yaitu mereka mengatakan bahwa mereka selalu menyiapkan semua keperluan study pada malam harinya sebelum berangkat ke sekolah, mereka tidak selalu hadir tepat di kelas sebelum pelajaran dimulai, mereka selalu terbiasa belajar sampai faham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi yang selalu dilakukan dengan bertanya kepada guru dan teman, dan mereka tidak terbiasa mengunjungi perpustakaan dikarenakan mereka tidak suka membaca. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Menurut The Liang Gie (1995: 192) berpendapat bahwa “kebiasaan belajar adalah segenap perilaku yang ditunjukkan secara sering dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar, Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang yang dipelajari secara sengaja ataupun tak sadar dari waktu ke waktu secara berulangulang.

Berdasarkan paparan di atas, Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang mengalami keluarga broken home mengalami perubahan kebiasaan belajar dari beberapa aspek yaitu mempersiapkan semua keperluan study pada malam harinya sebelum berangkat ke sekolah, selalu berusaha senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai, terbiasa belajar sampai faham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi. Perhatian belajar siswa dalam proses belajar mata pelajaran IPS yang mengalami keluarga broken home di SMP N 1 Seputih Surabaya Perhatian belajar siswa yang mengalami keluarga broken home di SMP N 1 Seputih Surabaya yaitu berfokus pada mendengarkan, memandang, membaca dan membuat ringkasan/menggaris bawahi. Dari hasil observasi yang saya lakukan sebanyak empat kali, siswa yang mengalami keluarga broken home ternyata dalam proses pembelajaran tidak selalu mendengarkan disaat guru menjelaskan terkadang mereka merasa bosan dan mereka melakukan hal lain. Selain itu dalam proses belajar mereka tidak selalu memfokuskan pandangan kearah guru, dan hasil yang didapat untuk membuat ringkasan atau menggaris bawahi mereka sangat kurang dalam mengerjakannya di sekolah kecuali saat di rumah mereka akan mengerjakan walaupun hanya menulis awalan dari paragraf.

Dalam hasil wawancara yang saya dapatkan bahwa informan dalam hal mendengarkan rata-rata mereka mengatakan bahwa tidak selalu mendengarkan dan terkadang merasa jenuh, untuk memandang mereka mengatakan tidak selalu memandang disaat guru menjelaskan, Begitu juga hasil wawancara dari masalah membaca para informan sangat jarang membaca bahkan apabila diberi guru waktu untuk membaca sebelum guru menjelaskan lebih lanjut, kemudian hasil wawancara dari membuat ringkasan atau menggaris bawahi rata rata informan membuat catatan ringkasan namun tidak selalu, mereka selalu membuat apabila guru akan

mengecek hasil ringkasannya saja. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Menurut usman (dalam Djamarah , 2011:38) perhatian belajar yaitu “siswa memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan serta guru dapat senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar atau dalam aktivitas pembelajaran”.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang mengalami keluarga broken home memiliki perhatian belajar dari empat aspek yaitu mendengarkan yang terkadang tidak dilakukan dengan baik, dimana mereka selalu memandang disaat guru menjelaskan, kurangnya minat membaca dan jarang membuat membuat ringkasan/menggaris bawahi di sekolah. Kecenderungan sikap belajar dalam Proses Belajar mata pelajaran IPS yang mengalami keluarga Broken Home di SMP N 1 Seputih Surabaya Kecenderungan sikap belajar siswa yang mengalami keluarga broken home di SMP N 1 Seputih Surabaya yaitu, berfokus pada perasaan senang dan tidak senang serta perassan suka atau tidak suka.

Dari hasil penelitian observasi yang dilakukan sebanyak 4 kali, siswa yang mengalami keluarga broken home menunjukkan sikap suka dan senang terhadap mata pelajaran IPS, Dalam hasil wawancara mereka semua mengaku senang dan suka pelajaran IPS hanya saja mereka terkadang merasakan kejenuhan dikarenakan pelajaran IPS selalu mulai siang hari, mereka seperti sudah kelelahan dan terkadang sudah tidak memiliki semangat untuk belajar. Namun saya juga berhasil mendapat kan dokumentasi dimana mereka terkadang tetap mendengarkan pelajaran dan bersikap baik saat pelajaran sedang berlangsung, walau sesekali para informan melakukan hal-hal lain seperti meletakkan kepala di atas meja, dan lainlainnya. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (1978: 58) ”sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya”. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang mengalami keluarga broken home ternyata memiliki rasa senang dan suka terhadap mata pelajaran IPS walaupun mereka menunjukkan sikap yang berbeda seperti sibuk sendiri ataupun terkadang seperti tidak fokus namun mereka tetap mendengarkan penjelasan dari guru tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Analisis perilaku siswa dalam proses belajar mata pelajaran IPS kelas VIII yang mengalami keluarga broken home di SMP N 1

Seputih Surabaya dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku siswa dalam proses belajar mata pelajaran IPS belum bisa dikatakan baik sepenuhnya. Siswa yang mengalami keluarga broken home memiliki perhatian belajar dari empat aspek yaitu mendengarkan yang terkadang tidak dilakukan dengan baik, dimana mereka selalu memandangi disaat guru menjelaskan, kurangnya minat membaca dan jarang membuat ringkasan/menggaris bawahi di sekolah.

Daftar Pustaka

- Aini, Nafisatul. 2012. "Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Broken Home di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang". Skripsi : Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Ambo. Upe. 2010. Tradisi Aliran Dalam Sosiologi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Chaplin. J. P. 2004. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eka Ony Rahayu. 2018. Pengaruh kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Di SMP negeri 1 Gondanglegi. Ilmu Pengetahuan Sosial: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Goode. W. J. 2007. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati. 2014. Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayatullah Ahmad Asy-Syas. 2007. Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim. Jakarta: Fikr.
- Novianto Roy. Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak. Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial: FKIP UNTAN Pontianak.
- Pujosuwarno. Sayekti. 1993. Berbagai Pendekatan Dalam Konseling. Yogyakarta: Menara Mass Offset.
- Purwanto. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2016. Metodologi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Malang: UIN-Malang Press.
- Istianto Djiwandono, Patrisius. 2015. Meneliti Itu Tidak Sulit : Metodologi
- Rahmawati Suci. 2019. Analisis Perilaku Siswa Dalam Proses Belajar Yang Mengalami Keluarga Broken Home Di SMPN. Pendidikan Sosiologi: Universitas Tanjungpura.
- Rezky, Bunda. 2010. Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala
- S. Reber, Arthur & Emily S. Reber. 2010. Kamus Psikologi, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Saliman dan Sudarsono. 1994. Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum. Jakarta: PT. Rineka.

Shalih bin Abdullah bin Humaid. 2009. *Rumah Tangga Bahagia dan Problematikanya*. Bandung: PT Remaja Rosda.

Susilowati, Samsul & Zulfi Mubarak. 2010. *Buku Ajar Wawasan IPS*. Fakultas Tarbiyah : UIN Malang.

Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Willis. Sofyan S. 2004. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.